

## Bangunan Trilogi Epistemologi dalam Integrasi Ilmu Abid Al Jabiri

**Moh Qoyyim**

*Kementerian Agama Kota Kediri*

[qoyyim031@gmail.com](mailto:qoyyim031@gmail.com)

**Abstract:** *The main theories of science, whether rationalism or empiricism, are developing rapidly in the West. In contrast to the wealth of Islamic scholarship which is stagnant due to differences of opinion regarding the dominant source of knowledge originating from dogmatic textuality which is growing rapidly in the Islamic world. The epistemology of Bayani, Burhani, and Irfani is defined by Abid Al Jabiri as Arabic reasoning which is in conflict with each other and sometimes one domain of epistemology is more dominant than another. The unity of these three epistemologies is expected to be a balanced source in the development of science and provide a conceptual framework that enables a more holistic and interdisciplinary integration of science, stimulating cooperation between scientific fields to achieve a deeper understanding of the complexity of reality in the modern Islamic world.*

**Keywords:** *Trilogy of Epistemology, Integration of Science, Abid Al Jabiri*

**Abstrak:** Teori-teori utama ilmu pengetahuan baik itu rasionalisme atau empirisme berkembang pesat di Barat. Berbanding terbalik dengan kekayaan keilmuan Islam yang stagnan karena perbedaan pendapat tentang sumber ilmu yang lebih dominan bersumber dari tekstualitas dogmatis yang berkembang pesat di dunia Islam. Epistemologi *Bayani, Burhani, dan Irfani* yang didefinisikan abid Al Jabiri sebagai nalar Arab yang saling berkontestasi dan terkadang lebih dominan satu ranah epistemologi di banding epistemologi lainnya. Kesatuan ketiga epistemologi ini diharapkan sebagai sumber yang berimbang dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi ilmu pengetahuan yang lebih holistik dan interdisipliner, merangsang kerja sama antarbidang ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas realitas di dunia Islam modern.

**Kata Kunci:** *Trilogi Epistemologi, Integrasi Ilmu, Abid Al Jabiri*

### A. Pendahuluan

Dalam upaya mengejar ketertinggalan, masyarakat Arab terbentur oleh tradisi dan budaya mereka, yang didominasi oleh Islam. Sebagai masyarakat yang pernah mengalami masa emas mereka di bawah pemerintahan Islam, sulit bagi mereka untuk melupakan atau meninggalkan tradisi dan budaya mereka. Jadi, usaha ini menghasilkan berbagai gaya pemikiran dan aliran pemikiran yang menawarkan solusi. Bollouta menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga kelompok yang berusaha memberikan diskusi pemikiran tentang tradisi dan budaya di hadapan modernitas.<sup>1</sup>

Pertama dan terpenting, kelompok yang menawarkan diskusi transformatif. Kelompok ini adalah mereka yang ingin dunia Arab lepas dari tradisi masa lalunya, karena mereka pikir tradisi masa lalu tidak lagi relevan untuk kehidupan modern. Tokoh-tokoh dari kelompok ini termasuk orang-orang Kristen yang berhaluan Marxis seperti Adonis, Salamah Musa, dan Zaki Najib Mahmud, antara lain. Kelompok kedua adalah orang-orang yang berbicara tentang reformasi.

---

<sup>1</sup> Ahsanul Anam, "Trilogi Epistemologi Muhammed Abid Al-Jabiri," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 58–68, <http://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/433>.

Mereka adalah mereka yang ingin bersikap akomodatif dengan mengubah tradisi yang mereka anut. Arkoun, Hassan Hanafi, dan al-Jabiri adalah anggota kelompok ini.

Ketiga, sekelompok orang yang dikenal sebagai idealis-totalis. Mereka ingin kembalinya Islam murni di dunia Arab, terutama aliran salaf, dengan mengatakan kembalinya al-Quran dan hadis. Muhammad Quthb, Sayyid Quthb, dan Muhammad Ghazali adalah anggota kelompok ini. Melainkan membahas aliran pemikiran yang disebutkan Bollouta secara keseluruhan, tulisan ini berkonsentrasi pada kelompok reformatif dan terutama Muhammad Abid al-Jabiri. Tujuannya bukanlah untuk mengungkapkan semua pemikiran Jabiri, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pemikirannya berkembang.

Trilogi Jabiri dimulai dengan keresahannya terhadap kenyataan yang mengerikan. Jabiri mengembangkan tiga model epistemologi, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, yang masing-masing memiliki perspektif yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan. Sementara *irfani* bergantung pada pengetahuan intuitif, *bayani* menggunakan teks sebagai sumber, dan *burhani* bergantung pada rasio atau akal.

Integrasi ilmu menekankan pada penggabungan dan pemahaman bersama dari berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif terhadap fenomena kompleks di dunia ini. integrasi ilmu dapat menciptakan suasana yang mendukung inovasi dan pengembangan. Dengan menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seseorang dapat menemukan solusi baru atau ide-ide kreatif yang tidak mungkin ditemukan jika hanya fokus pada satu bidang ilmu saja.

Saat ini, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting untuk kemajuan umat manusia; tanpa proses ilmiah, ini tidak akan terjadi. Istilah epistemologi mengacu pada proses mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah. Cabang filsafat yang disebut epistemologi secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Teori epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme", yang berarti "pengetahuan". Dengan kata lain, apa yang dimaksud dengan sumber pengetahuan? Dari manakah pengetahuan yang benar berasal dan bagaimana kita mendapatkan pengetahuan ini?<sup>2</sup>

Integrasi ilmu berawal dari adanya dikotomi. Kebudayaan negara-negara yang ditaklukkan sangat dipengaruhi oleh penguasaan Barat yang sekuler atas dunia Islam. Penjajah menciptakan institusi pendidikan non-religius di negara-negara jajahan, yang kemudian diwariskan kepada pemerintah-pemerintah berdaulat negara-negara tersebut. Selain itu, sekulerisasi budaya dipandang sebagai fakta budaya yang tidak dapat diubah karena dianggap sebagai syarat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara umat Islam melihat ilmu pengetahuan dan agama secara dikotomik dipengaruhi oleh sekulerisasi ini. Jika orang Islam percaya bahwa ajaran Islam hanya terdiri dari fiqh, tauhid, akhlak tasawuf, dan tafsir, mereka mungkin atau mungkin tidak membuat umat Islam tertinggal dari masyarakat lain. Teknologi, kedokteran, pertambangan, ilmu perbankan, geologi, astronomi, fisika-kimia, manajemen, dll., bukanlah sumber kemajuan peradaban manusia.<sup>3</sup>

Dalam konteks aplikasi praktis, integrasi ilmu dapat meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan. Hal ini karena pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor yang terlibat. Epistemologi Al Jabiri merupakan bangunan teori integrasi

---

<sup>2</sup> Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016): 103-14, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2353>.

<sup>3</sup> Zetty Azizatul Ni'mah, "Telaah Argumentasi Kajian Integrasi Ilmu Dan Agama," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (2023), <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/51>.

ilmu yang sudah mapan mencakup pengetahuan berbasis rasionalitas, tekstualitas dan *Rabbaniyah*.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Abid Al Jabiri

Muhammad Abed al-Jabiri adalah seorang filsuf Arab modern yang lahir pada 27 Desember 1936 di Feji (Fekik), Maroko, dan meninggal pada 3 Mei 2010. Pendidikannya dimulai dari tingkat Ibtidaiyyah di madrasah Burrah Wataniyyah, sekolah agama swasta yang didirikan oleh mereka yang menentang kemerdekaan. Setelah itu, dia pergi ke sekolah menengah di Casablanca dari tahun 1951 hingga 1953. Setelah Maroko menjadi negara merdeka, dia memperoleh Diploma Sekolah Menengah Arab. Al-Jabiri telah rajin belajar filsafat sejak kecil. Dia mulai belajar di Universitas Damaskus Syiria pada tahun 1958. Al-jabiri tidak tinggal di universitas ini lama. Setahun kemudian, dia pindah ke Universitas Rabat yang baru didirikan. Pada tahun 1967, dia menyelesaikan gelar Master dengan tesis *Falasafah.al-Tarikh.Inda.Ibn.Khaldun*, dengan bantuan N. Aziz Lahbibi dan gelar Doktor didapat di Universitas ini juga.<sup>4</sup>

Abid al Jabiri merumuskan tiga epistemologi berdasarkan pengaruh Ibnu Rusyd. Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, dan dia sangat berpengaruh, terutama di wilayah Maghribi. Ia lahir di Andalusia, Spanyol, dalam keluarga terhormat yang alim dan penuh dengan semangat penelitian. Pada tahun 1169, Ibnu Rusyd diangkat menjadi hakim di Sevilla, dan pada tahun 1171 dia diangkat menjadi hakim di Cordoba, dan pada tahun 1182 dia diangkat menjadi dokter istana. Namun, dalam situasi politik yang tidak stabil, Ibnu Rusyd harus menjadi tahanan beberapa kali dan akhirnya diasingkan ke Maroko sampai dia meninggal pada tahun 1198. Banyak karya dan ide Ibn Rusyd. Namun, ide Ibnu Rusyd tentang prinsip kausalitas—atau sebab-akibat—sangat penting bagi Abid al-Jabiri. Menurut gagasan ini, segala realitas yang diketahui manusia memiliki hubungan sebab-akibat. Aristoteles mempengaruhi teori Ibn Rusyd ini jika dilihat dari perspektif sejarah.<sup>5</sup>

Al-Jabiri berpendapat bahwa cara berpikir orang Arab-Islam terlalu klasik dan bahwa perlu adanya perubahan dalam cara mereka melihat perkembangan pemikiran modern atau Barat. Al-Jabiri melihat situasi ini yang membuat kaum muslim jauh tertinggal dalam pengetahuan tentang cara berpikir orang modern. Al-Jabiri meyakini bahwa ajaran Islam harus dilihat sebagai sekumpulan ide yang sesuai dengan rasionalitas dan gagasan ilmiah<sup>6</sup>

Al Jabiri merefleksikan tentang kegagalan dan upaya untuk mencapai kebangkitan Arab atau dunia Islam. Apa yang menyebabkan kegagalan dan kemunduran Islam, bagaimana kemajuan dan pembaharuan harus dimulai, dan karena itu diperlukan upaya untuk merekonstruksi ulang kebangkitan Islam (Arab).

Di sini, al-Jabiri menggunakan istilah "nalar Arab" untuk mengacu pada pemikiran yang tidak memiliki tujuan atau alasan. Karena penggunaan istilah "pemikiran", terutama

<sup>4</sup> Khairina, "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri."

<sup>5</sup> Rossi Delta Fitriana, "Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Diberat," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 15–30, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1584>.

<sup>6</sup> Alvi Nur Azizah, "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 107–14, <http://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/1025>.

ketika dikaitkan dengan kata "sifat" yang menghubungkannya dengan suatu masyarakat tertentu, seperti "pemikiran Arab", "pemikiran Prancis", atau yang lainnya, biasanya menunjukkan bahwa itu cenderung mengandung isi pemikiran, yang merupakan kumpulan pandangan dan pemikiran yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan doktrin dan tujuan sosial tertentu. Dengan kata lain, dalam konteks ini, istilah "pemikiran" sama dengan "ideologi". Al-Jabiri melihat nalar sebagai alat yang memproduksi pemikiran, bukan kumpulan pemikiran.

Al-Jabiri menggunakan teori Lalande tentang perbedaan antara nalar pembentuk atau aktif (*al-'aql al-mukawwin au al-fa'il*) dan nalar terbentuk (*al-aql al-mukawwin au as-sai'id*) untuk mendefinisikan nalar Arab. Nalar terbentuk adalah kumpulan prinsip atau prinsip yang kita gunakan untuk berargumentasi. Sementara itu, nalar pembentuk adalah naluri yang memungkinkan manusia untuk menarik asas-asas umum berdasarkan pemahaman mereka tentang hubungan antara segala sesuatu. Berdasarkan perbedaan ini, yang dimaksud dengan "nalar terbentuk" (*al-aql al mukawwan*) adalah sejumlah prinsip dan prinsip yang diberikan oleh kebudayaan Arab kepada mereka yang terkait dengannya sebagai dasar untuk memperoleh atau menghasilkan pengetahuan. Singkatnya, mentalitas Arab berasal dari budaya Arab. Dan inilah nalar Arab yang dimaksudkan al-Jabiri. Proyek nalar Arab al-Jabiri dimaksudkan sebagai upaya kritik terhadap kedua aspek akal pembentuk (*al-'aql al-mukawwin aw al fail*) dan akal terbentuk (*al-'aql al-mukawwin aw as said*). Kritik nalar Arab menganalisis bagaimana akal pembentuk membentuk akal terbentuk dalam periode sejarah tertentu. Untuk melakukan kritik nalar Arab, itu berarti membuka dan mempelajari bagian terdalam dari struktur pemikiran Arab. Tujuannya adalah untuk menguak "cacat epistemologis" dan kemudian membenahinya atau bahkan menemukan alternatifnya.

Terdapat kesan provokatif karena al-Jabiri sebenarnya mengkritik nalar Arab. Beberapa peneliti yang menyelidiki al-Jabiri mengatakan bahwa ia lebih cenderung ke nalar *burhani*, suatu perangkat nalar Arab yang selama ini dianaktirikan dibandingkan dengan dua nalar lain, bayani dan irfani.<sup>7</sup>

Meskipun dipuji oleh banyak orang sebagai pendahulu pemikiran kritis Islam, Jabiri juga ditentang dan ditentang oleh kelompok konservatif yang menganggapnya merusak prinsip-prinsip tradisional. Dia terus menjadi subjek diskusi dan sumber inspirasi bagi para pemikir, baik di Arab maupun di luarnya.<sup>8</sup> Selama hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan ketekunan, Abid al-Jabiri telah memainkan peran penting dalam membangun wacana intelektual kontemporer di dunia Islam. Dengan pemikirannya yang berani, kritis, dan revolusioner, dia telah membuka jalan bagi pemahaman baru tentang agama dan masyarakat serta memberikan dorongan untuk membangun solusi yang lebih relevan terhadap tantangan yang dihadapinya di masa kini.

## 2. Gagasan Trilogi Epistemologi Perspektif Abid Al Jabiri

---

<sup>7</sup> Titian Ayu Naw Tika, "Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam," *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 12 (2021): 612–21, <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/490>.

<sup>8</sup> Siti Nurafifah et al., "Studi Pendekatan Islam Filsafat Ilmu Dalam Pengkajian Islam (Rekonstruksi Pemikiran Abid Al-Jabiri)," *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 3 (2023): 160–71, <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/77>.

Abid al-Jabiri mendefinisikan epistemologi Islam sebagai *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, dalam karyanya tentang nalar kritik Arab. Ketiga epistemologi ini telah ada sejak lama, tetapi banyak intelektual dan generasi umat Islam saat ini di berbagai negara masih menganut dan mengkajinya.

Dalam bahasa Arab, "bayani" berarti "penjelasan". Artinya, asal katanya adalah untuk menyingkat dan menjelaskan sesuatu, yaitu dengan menggunakan lafadz yang paling baik (komunikatif). Menurut para ahli ushul fiqh, *bayan* adalah upaya untuk menyingkat makna suatu pembicaraan (kalam) dan menjelaskan hal-hal yang tersembunyi di dalamnya kepada para mukallaf.<sup>9</sup> Dari berbagai pengertian di atas bisa disimpulkan *bayan* adalah suatu upaya untuk mengeluarkan suatu ungkapan dari suatu keraguan untuk menjadi lebih jelas.

Meskipun aktivitas *bayan* telah ada sejak awal Islam, mereka belum berfungsi sebagai upaya ilmiah dalam arti menemukan keilmuan dan menetapkan aturan untuk menafsirkan teks. Sebagai epistemologi keilmuan, perkembangan makna *bayan* dari makna tradisional ke makna baru tidak lepas dari perkembangan tradisi Arab-Islam. Dari budaya lisan ke budaya tulis dan nalar, atau dari ketidaksadaran ke kondisi sadar, menurut al-Jabiri. Dengan kata lain, dari budaya awam ke budaya ilmiah (akademis).<sup>10</sup>

Kata "al-bayan" secara definitif berarti penjelasan atau pengungkapan maksud dengan menggunakan teks yang baik dan benar. Abid al-Jabiri membagi *al-bayan* menjadi dua kelompok. Kategori pertama terdiri dari *al-bayan* yang berfokus pada penafsiran wacana. Periode ini dimulai pada masa Nabi Muhammad dan berakhir pada masa Khulafaur Rasyidin. Kedua, *al-bayan*, berpusat pada syarat pengambilan kesimpulan. Periode ini terjadi pasca Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin; ini adalah periode di mana konflik teologis dan perebutan kekuasaan terjadi.<sup>11</sup>

Al-Syafi'i adalah orang pertama yang memulai proses penerapan aturan untuk menafsirkan wacana *bayan* dari bentuk baku dan bukan dari aspek linguistiknya (w.204 M). Tokoh ini digambarkan oleh Al Jabiri sebagai pencipta konsep Islam, atau lebih tepatnya konsep Arab-Islam. Aturan penafsiran *bayani* ini menggunakan hukum-hukum bahasa Arab untuk menafsirkan teks suci, terutama hukum *qiyas*. Mereka juga digunakan sebagai sumber penalaran yang sah untuk memaknai masalah agama dan kemasyarakatan. Dalam hal ini, nash atau teks suci dianggap sebagai acuan utama; Al-Syafi'i menganggap al-ushul al-bayaniyah sebagai komponen penting dalam aturan penafsiran wacana. Menurutnya, berpikir atau bernalar berarti berpikir dalam kerangka naskah atau teks suci.<sup>12</sup>

Sebagai peletak aturan penafsiran, Al-Syafi'i menjelaskan bahwa ada lima tingkatan *bayan*, khususnya yang berkaitan dengan Al-Quran: 1) *Bayan* yang tidak memerlukan penjelasan, 2) *Bayan* yang beberapa bagian darinya membutuhkan penjelasan al-Sunnah, 3) *Bayan* yang keseluruhannya bersifat umum dan membutuhkan penjelasan al-Sunnah, 4) *Bayan* yang tidak ada dalam al-Quran tetapi ada dalam al-Sunnah, dan 5) *Bayan* yang tidak baik dalam al-Quran.<sup>13</sup> Fiqh, balaghah, nahwu, dan kalam adalah contoh sistem

---

<sup>9</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, vol. 1, 1 (LESFI, 2004), <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/21>.

<sup>10</sup> Muslih.

<sup>11</sup> Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri," *At-Ta'fikir* 7, no. 1 (2014): 100–130, <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/download/7/7>.

<sup>12</sup> Rizal.

<sup>13</sup> Tika, "Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam."

pengetahuan dari epistemologi *bayani* yang menggunakan lafadz dan makna sebagai alat analisis.

Dalam bahasa Arab, "*Irfan*" berasal dari bentuk masdar dari kata "*arafa*," yang semakna dengan "*ma'rifat*." *Al-Irfan* dan "*ma'rifat*" berbeda, karena *al-Irfan* menunjukkan perolehan pengetahuan melalui transformasi atau rasionalitas, sementara *al-Irfan* menunjukkan pengalaman atau pengetahuan langsung tentang objek pengetahuan. Jauh sebelum teks keagamaan muncul, epistemologi ini sudah ada di Persia dan Yunani. Namun, dalam tradisi sufisme Islam, ia baru berkembang selama sekitar seratus tahun ke 3H/9M.<sup>14</sup> Epistemologi *irfani* mengandalkan intuisi, bukan aspek teks. Oleh karena itu, gnosis, intuisi, ilham, qalb, dan dlamir adalah pendekatan yang digunakan. Dalam proses *ma'rifat* atau penggalan ilmu, para *irfaniyyun* biasanya menggunakan metode seperti *al-dzakiyah*, *al-riyadlah*, *al-mujahadah*, *alsharqiyah*, *al-ladunniyyah*, atau penghayatan batin.

Dalam epistemologi *burhani*, kata *al-burhan* berarti argument (*al Hujjah*), yang jelas, dan kata "demonstrasi" dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin "demonstratio", yang berarti memberi isyarat, sifat, keterangan, dan penjelasan. Dalam perspektif logika (*al-mantiq*), ialah proses berpikir untuk menetapkan kebenaran melalui metode penyimpulan yang dilakukan oleh nalar dan kemudian dibenarkan atau dibuktikan benar. Secara umum, tindakan nalar yang menentukan kebenaran satu asumsi. Pandangan epistemologi *burhani* berpusat pada kekuatan natural manusia: pengalaman empiris dan penilaian akal yang mengikat pada sebab akibat. Cara berpikir seperti ini sangat dipengaruhi oleh logika aristoteles. Tulisan *al-Kindi* yang diberikan kepada khalifah *al-Makmun*, *al-falsafah al-Ula*, membawa ajaran *Burhani* ke dunia Arab-Islam untuk pertama kalinya.<sup>15</sup>

Epistemologi ketiga (*burhani*) bergantung pada kekuatan alam. Ini berbeda dengan dua epistemologi sebelumnya, *bayani*, yang menganggap teks, *ijma'*, *qiyas*, dan *ijtihad* sebagai dasar dan tujuan untuk membangun konsep tentang alam dan memperkuat akidah agama, dan *irfani*, yang menganggap *kasyf* sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus sebagai jalan menuju maqam *ma'rifat*, atau persatuan dengan Tuhan.

Ketiga epistemologi dalam nalar Arab saling berkontestasi dan terkadang lebih dominan satu ranah epistemologi di banding epistemologi lainnya. Kesatuan ketiga epistemologi ini diharapkan sebagai sumber yang berimbang dalam pengembangan keilmuan bagi kemajuan peradaban Islam

### 3. Gagasan Integrasi Keilmuan Abid Al Jabiri

Abd al-Jabiri (1925-2010) adalah seorang pemikir Arab kontemporer yang dikenal dengan kontribusinya terhadap filsafat dan pemikiran Islam modern. Salah satu konsep yang diperkenalkan oleh Abd al-Jabiri adalah konsep "integrasi keilmuan" atau *al-tawafuq al-'ilmi* dalam prespektifnya terhadap pemikiran dan keilmuan. Integrasi keilmuan menurutnya mencerminkan upaya untuk menyatukan antara tradisi intelektual Islam dan warisan keilmuan Barat, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih utuh dan relevan

<sup>14</sup> M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," *Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies* 39, no. 2 (2001): 359-91, <https://www.aljamaah.or.id/index.php/AJIS/article/view/39206>.

<sup>15</sup> Tika, "Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam."

terhadap realitas kontemporer. Menurutnya "retakan epistemologis" (perpecahan epistemologis) antara Andalusia-Maghrib dan Mashriq sebagai dasar klasifikasi jenis pemikiran dalam kebudayaan Arab-Islam. Tidak hanya perbedaan geografis, Barat dan Timur juga memiliki perbedaan epistemologis. Pemikiran di Timur cenderung illuminatif dan irasional, sementara pemikiran di Andalusia-Maghribi mewakili rasionalisme empirik.<sup>16</sup>

Al-Jabiri percaya bahwa integrasi ilmu adalah kunci untuk memahami realitas kompleks secara lebih baik. Ia menganggap bahwa memisahkan ilmu pengetahuan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah dapat menghasilkan pemahaman yang sempit. Pemikiran Abd al-Jabiri menekankan pentingnya memahami ilmu pengetahuan dalam konteks sosial dan sejarah yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa kebenaran ilmiah harus dipahami dalam hubungannya dengan konteks budaya dan sejarah di mana ilmu pengetahuan itu muncul.

Abd al-Jabiri mengkritik pemisahan yang tegas antara ilmu pengetahuan dan agama. Menurutnya, pembatasan ini menghasilkan pemahaman yang sempit dan tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya. Ia mendukung integrasi pemikiran ilmiah dan nilai-nilai agama untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh.

Konsep tawajjuh, atau integrasi, bukan hanya tentang penggabungan disiplin ilmu, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara berpikir dan metode penelitian. Abd al-Jabiri mendorong untuk mengembangkan pendekatan holistik yang memasukkan dimensi-dimensi budaya, sejarah, dan sosial dalam penelitian ilmiah.

Integrasi keilmuan dalam perspektif Abd al-Jabiri menekankan pentingnya merinci dan memahami konteks sejarah dan sosial dalam pengembangan pemikiran. Ini dilakukan agar pemahaman Islam dapat relevan dengan konteks kontemporer yang terus berubah. Dalam menghadapi tantangan zaman, masalah keotentikan dan kemodernan di dunia Arab telah menjadi masalah klasik. Banyak tokoh dan pemikir Islam mengemukakan ide-ide dalam kategori moderis, tradisional, dan selektif. Sikap moderis berarti mengikuti semua kemajuan yang terjadi di Barat. Salah satu pendekatan untuk memulihkan budaya atau kultur Islam Arab adalah pendekatan tradisional. Pendekatan ini muncul sebagai hasil dari kemunduran dan beberapa penyimpangan yang terjadi di Islam dalam upaya menemukan jawaban atas perkembangan dan tantangan zaman yang begitu pesat.<sup>17</sup>

Abid al-Jabiri menekankan pentingnya relevansi dan kontekstualitas dalam pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pandangannya ini mencerminkan kebutuhan untuk menyelaraskan pemahaman agama dengan realitas kontemporer agar Islam tetap relevan dan bermanfaat dalam menghadapi perubahan zaman.

Pertama, Jabiri menyoroiti bahwa ajaran Islam harus dipahami dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berubah. Dalam menghadapi perubahan zaman, interpretasi ajaran agama harus dapat merespons dinamika masyarakat yang terus berkembang. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat memberikan

---

<sup>16</sup> Irwan Masduqi, "Kritik Nalar Arab Dalam Perspektif Abid Al-Jabiri," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 20, no. 1 (2009), <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/90>.

<sup>17</sup> HUSNUL KHOTIMAH et al., "Studi Islam Tentang Peta Epistimologi Islam Menurut Abid Al Jabiri," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 315–24, <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/222>.

panduan dalam menghadapi isu-isu modern seperti teknologi, globalisasi, dan hak asasi manusia.

Kedua, Jabiri menegaskan bahwa kontekstualitas juga berlaku dalam interpretasi teks-teks keagamaan. Ia mendorong untuk memahami konteks historis dan budaya di mana teks-teks tersebut diungkapkan. Pemahaman yang kontekstual ini membantu menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi jika teks diartikan tanpa memperhatikan latar belakangnya. Ketiga, relevansi ajaran Islam juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer. Jabiri mendorong agar umat Islam dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang bersifat universal dalam ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk mengembangkan ijtihad (penalaran independen) yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Keempat, Jabiri menilai bahwa pemahaman kontekstual dan relevan terhadap Islam dapat membuka ruang dialog antaragama dan antarbudaya. Dengan memahami konteks dan nilai-nilai masing-masing agama, individu dan komunitas dapat membangun pemahaman yang lebih baik dan menghormati perbedaan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dialog antarbudaya yang sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung.

Terakhir, Jabiri menyatakan bahwa relevansi dan kontekstualitas tidak hanya diterapkan pada pemahaman teks-teks agama, tetapi juga pada praksis keagamaan dan norma-norma sosial. Ia mendorong agar praktik-praktik keagamaan dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan tidak menjadi beban atau menghambat perkembangan masyarakat. Dengan menekankan relevansi dan kontekstualitas, Abid al-Jabiri berusaha untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap Islam dapat tetap hidup dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini melibatkan keseimbangan antara akar tradisi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial dan budaya.

Penting untuk dicatat bahwa pemikiran Abd al-Jabiri tidak selalu diterima secara universal, dan ada berbagai interpretasi terhadap konsep integrasi ilmu yang diusungnya. Namun, kontribusinya telah memicu diskusi dan refleksi mendalam tentang peran ilmu pengetahuan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam integrasi keilmuannya, Abd al-Jabiri menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap warisan keilmuan Islam. Ia mendorong para intelektual Muslim untuk memahami dan mengevaluasi tradisi mereka sendiri secara kritis, sehingga dapat menyaring nilai-nilai yang bersifat universal dan relevan. Abid al-Jabiri mendorong pemahaman kritis terhadap warisan keilmuan Islam sebagai upaya untuk memberikan keluwesan dan keberagaman dalam penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama. Pemahaman kritis ini melibatkan kajian mendalam terhadap tradisi intelektual Islam dengan tujuan membuka ruang bagi interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas zaman sekarang.

Pertama-tama, Jabiri menyoroti perlunya penelitian yang mendalam dan evaluasi kritis terhadap teks-teks klasik dan literatur keilmuan Islam. Ia mengajak umat Islam untuk tidak hanya menerima penafsiran tradisional secara buta, melainkan melakukan analisis yang mendalam terhadap konteks historis, bahasa, dan metodologi interpretasi yang digunakan oleh para ulama pada masa lalu.

Kedua, dalam pemahaman kritis terhadap warisan keilmuan, Jabiri menekankan pentingnya kontekstualitas. Ia berpendapat bahwa interpretasi teks keagamaan harus diletakkan dalam konteks zaman di mana teks tersebut diungkapkan. Hal ini

memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan relevan terhadap tantangan dan perkembangan yang dihadapi masyarakat pada saat ini

Ketiga, Jabiri memandang bahwa pemahaman kritis terhadap warisan keilmuan juga melibatkan penilaian terhadap metodologi interpretasi yang digunakan dalam tradisi Islam. Ia mendorong untuk merumuskan metode interpretasi yang lebih terbuka, dinamis, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern. Pendekatan ini dapat membuka ruang bagi pemikiran kritis dan inovatif.

Keempat, Jabiri menyoroti perlunya pemahaman kritis terhadap perbedaan interpretasi di antara para ulama dan mazhab-mazhab dalam Islam. Pemikiran kritis ini dapat menciptakan kesadaran bahwa tidak ada satu pemahaman tunggal yang benar, dan pluralitas interpretasi seharusnya dihargai sebagai wujud dari kekayaan intelektual Islam.

Terakhir, dalam pemahaman kritis terhadap warisan keilmuan, Jabiri menekankan pentingnya memahami bahwa kebenaran agama dapat diakses melalui berbagai metode interpretasi yang mencerminkan konteks dan keberagaman masyarakat Muslim. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Melalui pemahaman kritis terhadap warisan keilmuan Islam, Abid al-Jabiri berupaya memotivasi umat Islam agar tidak hanya menjadi penerima pasif terhadap interpretasi-tradisional, melainkan juga menjadi pembaca kritis dan partisipan aktif dalam mengembangkan pemikiran dan penafsiran yang sesuai dengan zaman dan tuntutan kontemporer.

### **C. Kesimpulan**

Konsep epistemologi yang dikemukakan oleh Abid Al-Jabiri mendorong bangsa Arab untuk merevitalisasi cara mereka berpikir untuk menghadapi tantangan zaman. Metode pemikiran kuno sangat tidak relevan dengan fenomena zaman saat ini. Mereka menolak tradisi Barat dan teori modernitasnya, tetapi mereka tetap menggunakan produk dan teknologi Barat. Menerapkan apa yang dia usulkan adalah salah satu cara untuk menggabungkan dua hal yang bertentangan tersebut. Sekarang generasi Muslim harus berpikir rasional sebagaimana para pemikir Muslim. Metode pemikiran ini memiliki resistensi terhadap fenomena internal dan eksternal pada kemajuan zaman.

Pemikiran integrasi ilmu Abid Al Jabiri memiliki relevansi yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan kekinian, khususnya dalam konteks pemahaman terhadap interdisiplin dan integrasi berbagai bidang pengetahuan. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kekinian yang semakin menekankan pada pendekatan interdisipliner, di mana pemecahan masalah kompleks seringkali membutuhkan kontribusi dari berbagai bidang pengetahuan.

Dalam era kekinian, di mana pengetahuan terus berkembang dengan cepat, sikap terbuka terhadap pemikiran baru sangat diperlukan. Integrasi ilmu memungkinkan adopsi ide-ide inovatif dan solusi-solusi yang mungkin berasal dari berbagai sumber. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu, pemikiran Abid Al Jabiri dapat membantu dalam pemahaman masalah-masalah kontemporer yang kompleks. Misalnya, isu-isu global seperti perubahan iklim, kesehatan global, dan ketidaksetaraan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Pemikiran Abid Al Jabiri cenderung kritis terhadap pemikiran tradisional dan modern yang bersifat dogmatis. Dalam konteks ilmu pengetahuan kekinian, pendekatan kritis terhadap

paradigma yang sudah ada membuka peluang untuk menyelidiki ulang asumsi-asumsi dasar dan menciptakan kerangka pemikiran yang lebih dinamis

## Bibliography

- Abdullah, M. Amin. "Al-Ta'wīl al-'Ilmī: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies* 39, no. 2 (2001): 359–91. <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/39206>.
- Anam, Ahsanul. "Trilogi Epistemologi Muhammed Abid Al-Jabiri." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 58–68. <http://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/433>.
- Azizah, Alvi Nur. "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 107–14. <http://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/1025>.
- Fitrianah, Rossi Delta. "Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 15–30. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1584>.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri." *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016): 103–14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiyah/article/view/2353>.
- Khotimah, Husnul, Mahsus Mahsus, Astuti Astuti, And Nurmiswari Nurmiswari. "Studi Islam Tentang Peta Epistemologi Islam Menurut Abid Al Jabiri." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 315–24. <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/222>.
- Masduqi, Irwan. "Kritik Nalar Arab Dalam Perspektif Abid Al-Jabiri." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 20, no. 1 (2009). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/90>.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Vol. 1. 1. LESFI, 2004. <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/21>.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. "Telaah Argumentasi Kajian Integrasi Ilmu Dan Agama." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (2023). <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/51>.
- Nurafifah, Siti, Yurna Yurna, Rima Erviana, Siti Ulfah Fauziah, and Rubi Babullah. "Studi Pendekatan Islam Filsafat Ilmu Dalam Pengkajian Islam (Rekonstruksi Pemikiran Abid Al-Jabiri)." *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 3 (2023): 160–71. <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/77>.

Rizal, Syamsul. “Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri.” *At-Tafkir* 7, no. 1 (2014): 100–130. <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/download/7/7>.

Tika, Titian Ayu Naw. “Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam.” *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 12 (2021): 612–21. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/490>.